



## **SUPERVISI KLINIS DENGAN METODE *COACHING* UNTUK PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU SDN BULUKERTO 02 KOTA BATU**

**Iwan Adi Pratama**

SD Negeri Bulukerto 02 Kota Batu

**Email : [iwanpratama\\_ok@yahoo.com](mailto:iwanpratama_ok@yahoo.com)**

(Naskah Masuk: 24-April 2023, Diterima Untuk Diterbitkan : 26 Juni 2023)

### **ABSTRAK**

Kunci keberhasilan belajar siswa serta sekolah berhasil menghasilkan lulusan yang berkualitas tidak lepas dari peran guru profesional dalam pembelajaran. Guru profesional adalah guru yang terampil dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif. Pada kenyataannya, guru dalam melakukan pembelajaran seringkali masih bersifat konvensional. Guru mendominasi siswa, dan hanya berpatokan pada buku teks saja. Siswa yang beragam belum mendapatkan haknya untuk dilayani secara berbeda. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik seringkali dianggap sebagai pengganggu dan siswa yang tidak dapat diam. Untuk itu, perlu dilakukan upaya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan kompetensi pedagogik melalui kegiatan supervisi klinis. Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus mampu menciptakan ekosistem yang menerapkan pembelajaran berpusat pada peserta didik berdasarkan keunikan yang dimiliki. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis kompetensi pedagogik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Bulukerto 02 Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Sekolah (PTS), yakni peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai kepala sekolah. Hasil PTS ini supervisi klinis dengan metode *Coaching* dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Songgokerto 03 dalam melakukan pembelajaran diferensiasi. Kompetensi Pedagogik Guru SDN Bulukerto 02 meningkat dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi. Guru terbukti mengalami peningkatan pelaksanaan pembelajaran dari pra observasi, Siklus I dan Siklus II, sebesar; 58,5, siklus I 71,18, dan siklus II 83,31. Dari kategori kurang, meningkat menjadi baik dan menjadi amat baik setelah dilakukan supervisi klinis. Penelitian ini dapat dikembangkan pada subyek yang lebih luas, yaitu guru kelas lainnya, tidak hanya kelas 1, 4 dan 5, namun juga guru kelas lainnya.

**Kata Kunci :** Supervisi Klinis, Coaching, Kompetensi Pedagogik

### **ABSTRACT**

*The key to the success of student learning and the success of schools in producing quality graduates cannot be separated from the role of professional teachers in learning. Professional teachers are teachers who are skilled in building and developing good and effective learning processes. In fact, teachers in conducting learning are often still conventional. Teachers dominate students, and only rely on textbooks. Diverse students have not earned their right to be served differently. Students who have a kinesthetic learning style are often seen as disruptive and students who cannot be silent. For this reason, it is necessary to make efforts to improve teacher pedagogic competence in carrying out pedagogic competence through clinical supervision activities. The principal as a learning leader must be able to create an ecosystem that implements student-centered learning based on their uniqueness. The purpose of this study*

*was to describe the implementation of clinical supervision of pedagogic competence in improving the pedagogical competence of teachers at SDN Bulukerto 02 Kota Batu in the 2022/2023 academic year. This research includes School Action Research (PTS), in which researchers carry out actions simultaneously with the implementation of their duties as school principals. The results of this PTS clinical supervision with the Coaching method can improve the pedagogical competence of SDN Songgokerto 03 teachers in conducting differentiation learning. The Pedagogical Competence of SDN Bulukerto 02 Teachers has increased in implementing differentiation learning. Teachers are proven to experience an increase in the implementation of learning from pre-observation, Cycle I and Cycle II, amounting to; 58.5, cycle I 71.18, and cycle II 83.31. From the poor category, it increased to good and became very good after clinical supervision. This research can be developed on a wider subject, namely other class teachers, not only grades 1, 4 and 5, but also other class teachers.*

**Keywords:** *Clinical Supervision, Coaching, Pedagogic Competence*

## **PENDAHULUAN**

Guru memiliki peranan yang penting pada proses pembelajaran. Itu dikarenakan guru mengatur atau mengelola kelas. Dalam hal mengatur atau mengelola kelas diperlukannya kompetensi guru yang dapat menunjang jalannya proses pembelajaran. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara keseluruhan membentuk kompetensi standar profesi guru yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas (Musfah, 2011). Sehingga diperlukan kompetensi untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan baik.

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 18 Tahun 2007 tentang guru, dinyatakan bahwasanya kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Kompetensi guru tersebut bersifat menyeluruh dan merupakan satu kesatuan yang satu sama lain saling berhubungan dan saling mendukung. Keempat jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik akan dapat mengelola pembelajaran dengan lebih baik, sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung secara efektif dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Menurut Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, profesi guru harus memiliki empat kompetensi dalam dirinya, yaitu : Kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial. Salah satu kompetensi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik peserta didik dilihat dari berbagai aspek seperti fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual (Wendra, 2015). Kemudian menurut Kurniawan (2017) menyatakan bahwa guru yang profesional adalah guru yang dapat menguasai konten seperti materi subjek dan ilmu mengajar atau pedagogik. Berdasarkan hal tersebut guru diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, mampu mengelola kelas dengan siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu dengan adanya kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Salah satu bantuan yang bisa diberikan kepala sekolah untuk guru sebagai bekal untuk menjawab tantangan di dunia pendidikan adalah pelaksanaan supervisi klinis. Supervisi klinis merupakan jawaban untuk mengatasi permasalahan guru dalam pembelajaran. Supervisi klinis sama halnya dengan mendiagnosis orang sakit, maka guru juga mendapat diagnosis dalam proses belajar mengajar. Diagnosa dilakukan untuk menemukan aspek-aspek mana yang membuat guru itu tidak dapat mengajar dengan baik, kemudian aspek-aspek tersebut diperhatikan satu-persatu secara intensif. Dalam supervisi klinis cara pemberian obatnya dilakukan setelah supervisor mengadakan pengamatan secara langsung terhadap cara guru mengajar dengan menggunakan diskusi balikan antara supervisor dan guru yang bersangkutan. Diskusi balikan adalah diskusi yang bertujuan untuk memperoleh balikan tentang kebaikan maupun kelemahan yang terdapat selama guru mengajar serta bagaimana usaha untuk memperbaikinya.

Hal ini tidak terlepas dari peran kepala sekolah yang mempunyai peran dan fungsi sebagai supervisor. Menurut Pidarta (2009) kepala sekolah sebagai supervisor berkewajiban membina guru agar menjadi pendidik dan pengajar yang baik. Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam merencanakan kebijakan dan program pendidikan yang tepat, mengambil keputusan, mengoordinasi, dan memberi pengarahan dalam memecahkan problem kurikulum, pembinaan terhadap guru-guru dalam pertumbuhan jabatan, mengembangkan materi pembelajaran yang lebih cocok dengan tujuan sekolah, lengkap dengan proses belajar mengajar, dan melaksanakan penelitian untuk menentukan aspek-aspek kurikulum dan pembinaan terhadap guru yang cocok dengan kondisi terbaru.

Selain itu, kepala sekolah sebagai supervisor dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan profesional dalam mengajar dengan cara mengobservasi, merefleksi, dan menganalisis tingkah laku ketika mengajar. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah, menegaskan bahwasanya terdapat lima dimensi standar kompetensi Kepala Sekolah, yaitu kompetensi kepribadian, kompetensi manajerial, kompetensi kewirausahaan, kompetensi supervisi, dan kompetensi sosial. Supervisi sangat penting dilakukan di sekolah terutama dilakukan pada guru seperti yang diungkapkan oleh Sahertian (2008) bahwa perlu adanya supervisi bagi sekolah untuk mengembangkan potensi kreativitas para siswa dan mengondisikan segala usaha dalam rangka mengembangkan budaya sekolah.

Kepala sekolah sebagai pemimpin pembelajaran harus mampu menciptakan ekosistem yang menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Melalui supervisi klinis, guru akan termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran diferensiasi, sebagaimana pendapat Acheson dan Gall (1987), supervisi klinis adalah sebuah model alternatif dari supervisi yang lebih interaktif, demokratis, dan berpusat pada kebutuhan guru. Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan performansi guru mengelola proses belajar mengajar. Melalui supervisi klinis, kepala sekolah dapat mendampingi guru untuk melakukan pembelajaran diferensiasi.

Pengelolaan supervisi klinis diartikan sebagai bentuk bimbingan profesional yang diberikan kepada guru berdasarkan kebutuhannya dalam mengajar. Menurut Daresh (1989) Goldhammer (1969) dan Cogan (1973) supervisi klinis merupakan strategi yang berguna dalam supervisi pembelajaran sebagai bentuk peningkatan kemampuan profesional guru. Pengelolaan supervisi klinis ini dilakukan melalui siklus yang sistematis. Dimana siklus

sistematis ini meliputi perencanaan, observasi yang cermat atas pelaksanaan dan pengkajian hasil observasi dengan segera dan objektif tentang pengelolaan supervisi klinis secara nyata.

Acherson & Gall (1980) mengemukakan dalam pelaksanaan supervisi klinis terdapat prinsip umum dan beberapa prinsip tambahan yang dijadikan dasar dalam kegiatannya sebagai berikut (1) terpusat pada guru/calon guru ketimbang supervisor, (2) hubungan guru/calon guru dengan supervisor lebih interaktif ketimbang direktif pada hakikatnya sederajat dan saling membantu dalam meningkatkan dan sikap profesionalnya, (3) demokratis daripada otoriter menekankan kedua belah pihak harus bersifat terbuka, (4) sasaran supervisi terdapat pada kebutuhan dan aspirasi guru/calon guru, (5) umpan balik dari proses belajar mengajar guru diberi dengan segera dan hasil dari pelayanannya harus sesuai dengan kontrak yang telah disetujui bersama, (6) supervisi yang diberikan bersifat bantuan dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan mengajar dan sikap profesional, dan (7) pusat perhatian pada waktu berlangsungnya supervisi dalam kegiatan belajar mengajar hanya pada beberapa keterampilan mengajar saja.

Sahertian (2008) memberikan tiga tahapan dalam pelaksanaan supervisi klinis sebagai berikut. Pertama, dalam percakapan awal ini seorang guru mengeluh bahwa pada saat melaksanakan tugas mengajar di kelas menemui kendala yang sulit dipecahkan sendiri. Kedua, tahap kedua observasi. Pada tahap ini supervisor menggunakan alat observasi check list kemudian diadakan analisis dari hasil observasi tersebut. Ketiga, tahap ketiga merupakan kegiatan akhir, yaitu percakapan yang dilaksanakan setelah analisis dilakukan percakapan ini terjadi antara supervisor dengan guru. Dalam percakapan ini akan terungkap bahwa memang terjadi sesuatu permasalahan yang dihadapi guru dalam kelas. Dalam hal ini baik supervisor maupun guru berusaha untuk menemukan solusi yang terbaik untuk memperbaiki kekurangan serta upaya meningkatkan kemampuan profesinya.

Pada kenyataannya, Pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah pada umumnya sering dilaksanakan secara diktator dan terjadwal sehingga guru merasa tidak nyaman dengan adanya supervisi. Hal ini yang mendasari perlunya penerapan pelaksanaan supervisi klinis yang baik dalam meningkatkan kemampuan dan kompetensi pedagogik guru. Supervisi klinis sebagai upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam melakukan pembinaan secara matang, sistematis, dan berkesinambungan terhadap suatu profesionalisme guru saat proses pembelajaran agar tercapainya suatu efektivitas dan sebagai upaya dalam mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi guru ketika gagal melaksanakan tugasnya yang dilihat dari segi respon siswa melalui serangkaian proses pembelajaran.

Untuk mengatasi hal tersebut, teknik supervisi yang bisa dilakukan oleh kepala sekolah adalah dengan menggunakan metode coaching. Supervisi klinis dengan metode *Coaching* merupakan salah satu metode yang tepat yang dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran karena teknik *Coaching* merupakan suatu bentuk intervensi pengembangan potensi individu yang berfokus pada target spesifik, yang dilakukan melalui percakapan dan observasi langsung dalam kelas.

Pada proses coaching, coach senantiasa melakukan tahap pertemuan kepada coache dalam hal ini guru sebagai sasaran untuk mendukung potensi yang dimiliki guru melalui interaksi dan komunikasi yang positif sehingga guru dapat menerima materi dengan baik. Setelah dilakukan pertemuan itu kepada guru maka guru dapat menggali potensi sendiri dan melalui kesepakatan yang telah dilakukan oleh guru.

Kegiatan Supervisi klinis dengan metode *Coaching* merupakan bentuk intervensi pengembangan potensi individu yang berfokus pada target yang spesifik, melalui percakapan

& observasi. Dengan adanya Teknik *Coaching* menjadi upaya dalam meningkatkan kemampuan guru yang melakukan proses pembelajaran bagi siswa untuk perkembangan kognitif anak.

Metode *Coaching* dibedakan berdasarkan kompetensi SDM yang sama dengan pendampingannya dan konselingnya yang menjadi langkah dalam sebuah sistem disiplin progresif. Akan tetapi, *Coaching* tidaklah training yang biasanya berbentuk kelas. *Coaching* tidak mentoring, dan tidak pula konseling atau terapi. *Coaching* ini lebih mengarah pada memfasilitasi lewat bertanya, memberikan sebuah feedback dan juga berperan menjadi seorang ahli.

Dari ulasan diatas peneliti merencanakan melaksanakan penelitian pengembangan dengan judul “ Pengembangan Model Supervisi Klinis Dengan Metode *Coaching* Untuk Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru. ” Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis dengan metode *Coaching* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Bulukerto 02 Kota Batu.
- 2) Mendeskripsikan peningkatan kompetensi pedagogik Guru SDN Bulukerto 02 Kota Batu setelah dilakukan supervisi klinis dengan metode coaching.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Supervisi Klinis**

Dalam menjawab tantangan jaman seorang kepala sekolah dituntut untuk meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan yang dipimpinnya, selain itu seorang kepala sekolah juga mempunyai tugas dan peran-peran yang harus dijalankan. Menurut Permendikbud Nomor 13 Tahun 2007 salah satu kompetensi yang harus dimiliki adalah kompetensi kepala sekolah sebagai supervisor yaitu orang yang bertanggung jawab mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kepala sekolah harus bisa membina, 25 mengarahkan, membantu guru-guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi pada proses pembelajaran

Lebih lanjut, dalam Buku Kerja Kepala Sekolah (Kemendiknas, 2011: 7-10) ditegaskan bahwa. Tugas kepala sekolah sebagai supervisor adalah menyusun program supervisi, melaksanakan program supervisi, memanfaatkan hasil supervisi yang meliputi pemanfaatan hasil supervisi untuk peningkatan/pembinaan kinerja guru/staf dan pemanfaatan hasil supervisi untuk pengembangan sekolah. Dalam melaksanakan peranannya sebagai supervisor kepala sekolah bisa melakukan kegiatan diskusi kelompok, kunjungan kelas, pembicaraan individual, dan simulasi pembelajaran. Keberhasilan kepala sekolah sebagai supervisor dapat ditunjukkan dengan meningkatnya kesadaran guru untuk meningkatkan kinerjanya dan meningkatkan keterampilan guru dalam melaksanakan tugasnya. Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan supervisi yang dilaksanakan meliputi pembinaan dan pembimbingan yang efektif bagi semua guru dan stafnya, baik secara formal maupun informal agar dapat mencapai kinerja yang tinggi.

Muslim (2009: 41) menyatakan bahwa supervisi adalah serangkaian usaha pemberian bantuan kepada guru dalam bentuk layanan profesional yang diberikan oleh supervisor (kepala sekolah, penilik sekolah dan pembina lainnya) guna peningkatan mutu proses dan hasil belajar

mengajar. Jadi sangat jelas bahwa kemampuan guru dalam mengajar di kelas juga ditentukan oleh adanya supervisi dari pengawas maupun kepala sekolah untuk meningkatkan kinerjanya.

Seorang ahli lainnya, Mulyasa (2013: 249) berpendapat bahwa supervisi akademik adalah bantuan profesional kepada guru, melalui tahap perencanaan yang sistematis, pengamatan yang cermat, dan umpan balik yang objektif dan segera, sehingga guru dapat menggunakan balikan tersebut untuk memperbaiki kinerjanya. Sedangkan, Arikunto (2009: 12) mengemukakan supervisi bukan hanya bertujuan untuk membantu guru dalam memahami pendidikan dan apa peran sekolah dalam mencapai tujuannya, tapi juga perlu membantu guru dalam memahami keadaan dan kebutuhan siswanya, sebagai dasar analisis dalam menyusun program pembelajaran secara tepat) agar pembelajaran menjadi lebih berkualitas.

Dalam pelaksanaan supervisi klinis terdapat langkah-langkah yang harus dijalani atau menjadi pedoman, yaitu: a) pembicaraan pra-observasi, b) melaksanakan observasi, c) Pasca Observasi (Soejipto, 1994, hlm, 259).

## 2. Teknik Coaching

*International Coach Federation* (ICF) mendefinisikan *Coaching* sebagai bentuk kemitraan dengan klien melalui proses yang menstimulasi/ memprovokasi pikiran dan proses kreatif yang inspirasi klien guna memaksimalkan potensi pribadi maupun profesional nya (Whitmore, S.J., 2017) Kemitraan mengandung arti bahwa *coach* dan *coaches* adalah bentuk kerja sama dimana keduanya adalah mitra sejajar yang saling menjaga netralitas hubungan serta saling menghargai satu sama lain. Proses yang menstimulasi pikiran dan kreativitas berarti *coach* memfasilitasi *coaches* untuk mengeksplorasi kesadaran dirinya serta menciptakan kreativitas dengan menstimulasi pikiran melalui proses bertanya sehingga *coaches* dapat menemukan jawabannya sendiri.

Memaksimalkan potensi pribadi dan profesional berarti setiap orang memiliki potensi dalam dirinya untuk berhasil baik dalam kehidupan pribadi maupun karier profesional nya, hal ini juga menjadi *goals* dalam proses *Coaching* (Amalia I.R. & Siregar M.K. 2018). *Coaching* akan menciptakan rasa kepemilikan, akuntabilitas dan komitmen dari *coaches* yang memungkinkan potensinya tergali lebih luas dan mencapai prestasi yang lebih besar dalam pekerjaan, bisnis maupun kehidupan (Whitmore, S.J., 2017).

Terdapat langkah-langkah dalam melaksanakan *Coaching* sebagai berikut (Salim, 2015):

- 1) *Building Trust* (Membangun Kepercayaan) Membangun Kepercayaan dapat dilakukan dengan cepat dan sederhana, melalui komunikasi. Ada beberapa hal yang perlu diketahui untuk membangun sebuah hubungan yang baik secara efektif, yakni dengan 3 perangkat komunikasi yaitu: *Content* (Katakata), *Body Posture* and *Facial Expression* (Bahasa Tubuh), *Voice Pitch and Volume* (Intonasi Suara).
- 2) *Active Listening* (Mendengarkan Secara Aktif) Dengan menjadi pendengar yang aktif, kita dapat dengan mudah mempengaruhi, bernegosiasi, dan berkomunikasi. Selain itu, kita dapat menghindari kesalahpahaman yang seharusnya tidak perlu terjadi.
- 3) *Clarifying* (Mengklarifikasikan untuk kejelasan pembicaraan). Mengklarifikasi bertujuan untuk membantu menemukan permasalahan yang sesungguhnya. *Clarifying* juga dapat menghindarkan terciptanya makna ganda (*ambigu*) yang sering kali membingungkan dan membuat orang salah mengerti.
- 4) *Asking the Right Questions* (Menanyakan pertanyaan yang tepat) Menanyakan pertanyaan yang tepat dapat membantu menemukan permasalahan yang sesungguhnya, serta dapat membantu untuk menjawab dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh *client*/pegawai.

### 3. Kompetensi Pedagogik

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi, Kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain: Kompetensi Pedagogik, kepribadian, profesional dan sosial yang diperoleh melalui pendidikan Profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Sebagai Anggota Masyarakat Setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Sebagai Pemimpin setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah. Sebagai Administrator Setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan disekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan. Setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar-mengajar di dalam maupun di luar kelas (Mulyasa, 2006: 19).

Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan yang harus dimiliki guru berkenaan dengan karakteristik siswa dilihat dari berbagai aspek seperti moral, emosional, dan intelektual. Hal tersebut berimplikasi bahwa seorang guru harus mampu menguasai teori belajar dan prinsip – prinsip belajar, karena siswa memiliki karakter, sifat dan interes yang berbeda. Kompetensi ini berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelolaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya (Sudjana Nana, 1988: 34).

#### Penelitian Terkait

##### 1) Helmina Mauludiyah. 2022

Supervisi Klinis kompetensi pedagogik Untuk peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru SDN Bulukerto 02 Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan pelaksanaan supervisi klinis kompetensi pedagogik dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Bulukerto 02 Kota Batu Tahun Pelajaran 2022/2023. 2) Mendeskripsikan peningkatan kompetensi pedagogik Guru SDN Bulukerto 02 dalam melaksanakan kompetensi pedagogik setelah dilakukan supervisi klinis. . Pemecahan masalah tersebut dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan sekolah dengan dua siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1)Kompetensi guru menyusun RPP berdiferensiasi meningkat dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siklus I mencapai 91,77 kategori sangat baik (A) meningkat pada siklus II menjadi 97,02 dengan kategori sangat baik (A). Kompetensi guru melaksanakan kompetensi pedagogik meningkat dari siklus I ke siklus II. Nilai rata-rata siklus I mencapai 73,28 dengan kategori baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 96,00 dengan kategori sangat baik

(A). Student wellbeing MERDEKA belajar sebagai dampak dari penerapan kompetensi pedagogik meningkat dari siklus I ke siklus II. Siklus I mencapai 78 kategori baik (B) meningkat pada siklus II menjadi 83 dengan kategori baik (B).

2) Aspin Mopangga. 2021.

Konsep Teknik *Coaching* Dalam Meningkatkan Kemampuan Guru Di Tk Negeri Pembina Tabongo, Kabupaten Gorontalo. Penelitian ini bertujuan (1) untuk mengetahui Kemampuan Guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak di TK Negeri Pembina Tabongo Kabupaten Gorontalo. (2) untuk mengetahui Teknik *Coaching* yang di gunakan untuk kemampuan Guru dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak di TK Negeri Pembina Tabongo Kabupaten Gorontalo.

Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Kemampuan guru untuk meningkatkan perkembangan kognitif anak bahwa dari beberapa kemampuan guru yaitu; (a) Kemampuan Guru dalam memilih materi, (b) Kemampuan Guru dalam menetapkan metode, (c) Kemampuan Guru dalam memilih Media, (d) Kemampuan Guru dalam merancang Pembelajaran, (e) Kemampuan Guru dalam melaksanakan pembelajaran. Memiliki pengaruh terhadap kegiatan pembelajaran dalam meningkatkan perkembangan kognitif anak yang secara signifikan. Dalam hal ini kemampuan pedagogik menentukan keberhasilan guru dalam melakukan pembelajaran kepada anak usia dini. Sedangkan Teknik *Coaching* merupakan upaya peneliti menghadirkan seorang coach dalam memberikan pandangan terhadap guru sehingga potensi yang dimiliki guru dapat menjadi bagian penting pada perkembangan kognitif anak. (1) Inisiasi, kegiatan ini dilakukan berdasarkan asas Kerjasama yang dilakukan oleh coach dan guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada kemampuan guru untuk meningkatkan kognitif anak. (2) Observasi, dalam hal ini kegiatan yang dilakukan dalam upaya pengamatan untuk memberikan informasi dan data apa saja yang dilakukan coach dalam meningkatkan kemampuan coachee. (3) Aksi, Aksi dapat dilakukan oleh coachee dalam hal ini guru Bersama-sama dengan coach. (4) Refleksi, Tahap Refleksi adalah komponen yang terpenting dalam proses *Coaching* dan merupakan komponen yang membedakan *Coaching* dengan berbagai kegiatan lain, (5) Evaluasi, setelah dilakukan inisiasi dan observasi maka perlu dilakukan penilaian kepada guru dan menjadi bahan perbaikan untuk meningkatkan kemampuan guru melalui Teknik *Coaching*

3) Aries. 2022.

Supervisi Klinis Kompetensi pedagogik Untuk Peningkatan Kompetensi Guru Mts Negeri 1 Maros Kabupaten Maros Tujuan dari penelitian tindakan sekolah ini adalah untuk Mendeskripsikan pelaksanaan Supervisi Klinis dan Menganalisis efektifitas Supervisi klinis dalam meningkatkan Kemampuan Guru dalam pembelajaran deferensiasi di MTs Negeri 1 Maros Kabupaten Maros. Hasil penelitian Guru dan siswa aktif dalam pelaksanaan Supervisi Klinis. Supervisi klinis efektif dalam meningkatkan Kemampuan Guru dalam pembelajaran deferensiasi di MTs Negeri 1 Maros Kabupaten Maros. Saran dan rekomendasi supervisi klinis diharapkan untuk dilakukakan secara rutin atau insidental. Perlu pelatihan professional guru dan kepala sekolah tentang inovasi pembelajaran perlu ditingkatkan menuju pembelajaran *wellbeing*.

4) Abdul Khafid Anridzo, Imron Arifin, Dwi Fitri Wiyono. 2021.

Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan supervisi

klinis dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 2 Jagong, Kunduran, Blora, Jawa Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitian ini dapat ditemukan bahwa dalam supervisi klinis terdapat perencanaan penerapan kurikulum merdeka di SDN 2 Jagong, Kunduran, Blora, Jawa Tengah dengan menentukan rancangan rencana supervisi klinis sebelum melakukan supervisi klinis. Kemudian pelaksanaan supervisi klinis dalam penerapan kurikulum merdeka di SDN 2 Jagong, Kunduran, Blora, Jawa Tengah terkendala ketika pelaksanaan karena kurikulum merdeka masih terlalu dini untuk di terapkan dan rata-rata masih menggunakan kurikulum 13 sehingga diperlukan evaluasi untuk menindaklanjuti apa saja yang perlu diperbaiki. Dapat disimpulkan, bahwa implementasi supervisi klinis dalam penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dapat terselenggara secara optimal apabila terdapat teknik penerapan yang baik. Sosialisasi penerapan kurikulum Merdeka Belajar juga perlu diseminasikan dengan sebaik mungkin agar kurikulum Merdeka Belajar dapat terlaksana dengan baik

## **METODE PENELITIAN**

### **1. Rancangan Penelitian;**

Dalam penelitian ini permasalahan yang diangkat adalah kegiatan pengembangan model supervisi klinis dengan metode *Coaching* untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru Di Sekolah Dasar Negeri bulukerto 02. Untuk itu jenis penelitian yang dianggap cocok digunakan adalah penelitian tindakan dengan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan tindakan bersamaan dengan pelaksanaan tugasnya sebagai kepala sekolah, sehingga termasuk PTS atau Penelitian Tindakan Sekolah. Maksud penelitian pengembangan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan pedagogik guru.

### **2. Kehadiran Peneliti**

Kepala Sekolah sebagai peneliti dan bertindak juga sebagai coach melakukan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan, menganalisa, memaknai data, sekaligus menjadi pelapor penelitian (Moleong, 2008). Kehadiran Kepala Sekolah di lapangan dalam pelaksanaan metode sangat penting karena sebagai coach yang memberikan teknik coach kepada guru-guru sebagai coachee merupakan instrumen utama penelitian. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data banyak melibatkan peneliti sendiri, disamping berkolaborasi dengan beberapa guru di SDN Bulukerto 02 Kota Batu.

Hubungan yang baik antara peneliti dan subyek (*Coach dan Coachee*) harus dilakukan sebelum, selama, dan sesudah memasuki lapangan, merupakan kunci penting dalam pengumpulan data. Hubungan yang baik juga akan membantu pencapaian tingkat saling pengertian yang tinggi dan terjalannya kepercayaan. Tingkat saling pengertian yang tinggi akan membantu kelancaran seperti yang dikemukakan Spardley (2000) dalam 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) *Apprehention* (perhatian/keinginan); (2) *exploration* (penjelajahan/penjajagan); (3) *cooperation* (bekerjasama) dan (4) *participation* (keikutsertaan).

### 3. Subyek Penelitian

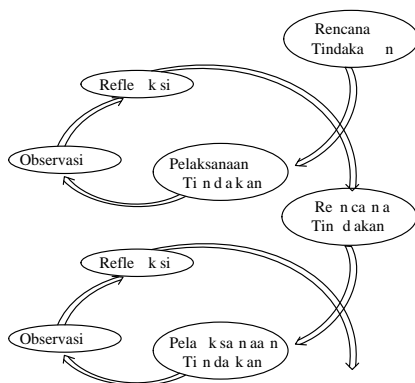
Subyek penelitian ini adalah Guru kelas 1 sampai dengan kelas 6, guru Pendidikan Agama Islam, Guru pendidikan Jasmani, serta guru Bahasa Inggris. Dipilihnya guru tersebut, karena perannya sebagai guru profesional yang bertanggung jawab terhadap kualitas pembelajaran yang baik.

### 4. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di SDN Bulukerto 02. Penentuan lokasi penelitian ini dilakukan secara purposif, artinya didasarkan atas pertimbangan tujuan penelitian, yaitu mengamati sejauh mana pelaksanaan pembelajaran diferensiasi di sekolah. Selanjutnya Moleong (2004) mengemukakan bahwa sebelum menentukan tempat penelitian terlebih dahulu peneliti harus mengadakan penjajagan dan penilaian lapangan yang dilakukan dengan mengamati aktivitas guru dalam pembelajaran.

### 5. Alur PTS

Model rancangan PTS terletak pada alur pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Alur penelitian tindakan dalam PTS ini dapat dilihat pada Gambar 1 yang diadaptasi dari Kemmis dan McTaggart (1988.).



### 6. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan PTS ini terdiri dari indikator kualitatif dan indikator kuantitatif yang disusun secara kolaboratif antara peneliti dengan beberapa guru. Pelaksanaan PTS akan diakhiri bila terjadi peningkatan yang riil pada kemampuan guru dalam pembelajaran, yakni RPP berdiferensiasi, pembelajaran menunjukkan adanya diferensiasi konten, proses dan hasil.

Keberhasilan tersebut utamanya dilihat dari pelaksanaan guru dalam pembelajaran, sebagai cerminan kompetensi pedagogik. Indikator ini terlihat dari kualitas RPP, kualitas pembelajaran diferensiasi, Indikator secara kuantitatif ditentukan dengan tercapainya minimal 80 % guru memperoleh angka kuantitatif pelaksanaan pembelajaran berdasarkan lembar observasi.

### 7. Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada PTS ini dilakukan dengan cara:

#### 1). Observasi

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Penggunaan strategi seperti

ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peneliti harus aktif dan membaaur secara fisik dan komunitas yang diteitinya. Peneliti memberi bantuan atau supervisi tertentu yang dibutuhkan guru. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan kompetensi pedagogik.

## **2). Diskusi dan Wawancara Mendalam**

Kegiatan wawancara dilakukan dengan peserta didik dan observer untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dilakukan secara lesan dengan menggunakan instrumen wawancara yang telah disiapkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada key informan dalam hal ini guru kelas 1.4 dan 5.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada guru telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu.

Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan kompetensi pedagogik. Wawancara tak terstruktur digunakan bila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

## **3). Dokumentasi**

Peneliti melakukan telaah keaslian dokumen, kebenaran isi dan menentukan relevan tidaknya isi dokumen penelitian. Secara rinci yang dikumpulkan adalah dokumen yang dapat memberikan masukan data secara kronologis dalam pelaksanaan penelitian yang terdiri dari :

- 1) Dokumen RPP atau modul ajar. Terdiri dari komponen, Komponen RPP yang ditelaah terdiri dari (1) identitas RPP, (2) rumusan tujuan pembelajaran, (3) kegiatan pendahuluan, (4) kegiatan inti terdiri dari diferensiasi konten pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari peserta didik, diferensiasi proses aktivitas belajar peserta didik, diferensiasi produk dan hasil belajar atas pemahaman peserta didik, (5) kegiatan penutup, (6) penilaian hasil belajar.
- 2) Komponen pelaksanaan pembelajaran yang diobservasi adalah kegiatan (1) pendahuluan, 2) kegiatan inti terdiri dari diferensiasi konten, pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari, peserta didik, diferensiasi proses aktivitas belajar, peserta didik, diferensiasi produk dan hasil belajar, atas pemahaman peserta didik, (5) kegiatan penutup. Hasil dokumentasi diinfentarisir oleh peneliti secara rapi. Dokumentasi dilakukan dengan menggunakan kamera HP yang banyak dilakukan oleh observer. Dokumentasi Sebagian besar menghasilkan foto kegiatan, dan Sebagian kecil berupa video pembelajaran.

## **8. Analisis Data**

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa data yang dianalisis adalah kegiatan-kegiatan yang mempengaruhi data kemampuan pedagogis guru, lalu data ditata, dibagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari polanya, dicari data penting dan apa yang akan dipelajari serta diputuskan apa yang dilaporkan. Analisis data dalam penelitian ini melalui empat kegiatan utama seperti dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

### **1). Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dicatat menjadi dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif dalam catatan lapangan. Bagian deskriptif adalah catatan peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian ini berisi gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

### **2). Reduksi Data**

Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau rangkuman mengenai inti, proses dan pernyataan-pernyataan. Mereduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya. Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif.

### **3). Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan diperoleh selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika belum mantap maka dilakukan kembali pengumpulan data di lapangan, direduksi, dan disajikan serta di tarik kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus. Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan obeservasi pembelajaran, wawancara dengan guru, dan studi dokumentasi modul ajar. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

### **4) Pengecekan Keabsahan Temuan**

Menurut Noeng Muhadjir (2005) keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Kredibilitas dilakukan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedang transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil, terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan.

Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah kredibilitas. Teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan: a) Hasil pengamatan dibandingkan dengan hasil wawancara.

- b) Hasil wawancara dibandingkan dengan pengamatan dan dengan isi dokumen.
- c) Dilakukan wawancara berulang dengan memberikan pertanyaan yang sama dengan guru yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Melakukan wawancara dengan sumber yang berbeda dengan pertanyaan yang sama.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Kondisi Awal

Sebagai langkah awal, dilakukan wawancara dengan semua guru. Wawancara dilakukan secara individu dengan cara bertatap muka langsung dengan satu persatu guru. Wawancara itu dikhususkan pada diskusi tentang tentang kesulitan guru-guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Wawancara dan diskusi tersebut dilaksanakan dengan suasana serius tapi santai, dengan menerapkan proses kekeluargaan untuk mengatasi permasalahan pembelajaran yang ada di SDN Bulukerto 02.

Yang pertama dilakukan oleh seorang coach adalah mendengarkan paparan dan penjelasan dari seorang guru sebagai coachee tentang proses pembelajaran yang dilakukan selama di dalam kelas. Hasil wawancara awal, beberapa guru kelas serta guru mata pelajaran menceritakan jika kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilakukannya. Guru kesulitan memahami kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Subyek penelitian masih terbiasa melakukan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*), guru membimbing siswa tanpa mempertimbangkan kecerdasan yang dimiliki, gaya belajar, minat siswa dan profil siswa lainnya. Pembelajaran belum diawali dengan kegiatan asesmen diagnostik, dan dilakukan penyeragaman materi, metode, dan produk siswa. Siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik dan banyak bergerak dianggap sebagai siswa yang tidak dapat diam. Siswa yang tidak menyukai menggambar dipaksa untuk mengumpulkan tugas menggambar. Siswa yang tidak bisa bernyanyi, atau menulis deskripsi harus mengumpulkan tugas tersebut. Siswa yang terpaksa nilainya menjadi jelek, dan dianggap tidak mampu. Gurupun menganggap pembelajarannya telah gagal dan tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan.

Kondisi awal tersebut terjadi di kelas yang menjadi subyek penelitian, guru pada awalnya mendominasi pembelajaran. Supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah hanya sebatas tuntutan administrasi, tidak didasarkan pada permasalahan yang dihadapi guru, dan tindak lanjut hasil supervisi tidak dilakukan. Guru yang diamati pembelajarannya merasa takut, dan mengetahui kelemahannya, namun perbaikan sebagai tindak lanjut belum dilakukan.

- 1) Skor rata rata dari kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, yakni 53
- 2) Skor rata-rata aspek perancangan pembelajaran yakni 55
- 3) Skor rata-rata aspek pelaksanaan pembelajaran, skor 50
- 4) Skor rata-rata aspek evaluasi hasil belajar, yakni sebesar 51.

Berdasarkan wawancara dengan obyek penelitian dan hasil observasi peneliti pada pra penelitian yang berhubungan dengan kompetensi pedagogik diperoleh data kualitatif sebagai berikut:

- 1) Guru belum memahami pentingnya kemampuan pemahaman terhadap peserta didik
- 2) Guru belum memahami perancangan pembelajaran
- 3) Guru belum memahami pelaksanaan pembelajaran
- 4) Guru belum melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik.

## 2. Siklus I

Pada siklus I, peneliti melakukan supervisi klinis pada guru kelas serta guru mata pelajaran, dengan tahap perencanaan, pelaksanaan dan refleksi tindak lanjut. Perencanaan yang dimaksud adalah melakukan wawancara dan tanya jawab apa kesulitan yang dihadapi guru dalam melakukan pembelajaran menggunakan kurikulum merdeka dan kurikulum 13. Perencanaan difokuskan pada membimbing guru dalam meningkatkan kompetensi pedagogiknya antara lain, kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran .

### 1). Perencanaan Siklus 1

Perencanaan Tindakan siklus 1, didasarkan pada hasil analisis data pra PTS. Berdasarkan hasil observasi prapenelitian, wawancara dan observasi pada pra PTS yang dilakukan peneliti, telah tertuang dalam lembar instrumen supervisi, dengan fokus supervisi klinis dengan langkah prasupervisi, pelaksanaan dan refleksi. Pada kegiatan perencanaan supervisi, kepala sekolah melakukan pembimbingan pada guru dalam membuat modul ajar dan menentukan media serta sumber belajar yang akan digunakan. Saran ini dilakukan sebagai langkah *Coaching* atau pembimbingan pada obyek penelitian.

Pada tahap perencanaan supervisi, kepala sekolah sebagai coach melakukan pendampingan kepada coachee dengan beberapa tahapan, antara lain:

- a. *Building Trust* (Membangun Kepercayaan) Membangun Kepercayaan dapat dilakukan dengan cepat dan sederhana, melalui komunikasi. Guru yang mengalami kesulitan dari dan mempunyai masalah dengan proses pembelajaran diberikan keleluasaan untuk menceritakan masalah yang dihadapinya.
- b. *Active Listening* (Mendengarkan Secara Aktif) Seorang coach dengan penuh kesabaran mendengarkan paparan dan penjelasan dari guru sebagai coachee tentang masalah pembelajaran yang dihadapinya.
- c. *Clarifying* (Mengklarifikasikan untuk kejelasan pembicaraan). Mengklarifikasi bertujuan untuk membantu menemukan permasalahan yang sesungguhnya. *Clarifying* juga dapat menghindarkan terciptanya makna ganda (*ambigu*) yang sering kali membingungkan dan membuat orang salah mengerti.
- d. *Asking the Right Questions* (Menanyakan pertanyaan yang tepat) Menanyakan pertanyaan yang tepat dapat membantu menemukan permasalahan yang sesungguhnya, serta dapat membantu untuk menjawab dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh *guru tersebut*.

Setelah itu, Kepala sekolah sebagai coach melakukan pendampingan membimbing dan mendampingi guru dalam:

- a) Menciptakan suasana akrab antara supervisor dengan guru sebelum langkah-langkah selanjutnya dibicarakan;
- b) Membuat instrumen asesmen diagnosti, angket gaya belajar, angket kemampuan dasar
- c) Menyusun modul ajar yang berdiferensiasi
- d) Mengarahkan agar menggunakan *Google chrome* dalam pembelajaran agar pembelajaran berbasis IT
- e) Memberi materi tentang kompetensi pedagogik melalui tayangan video yang dapat diakses secara mandiri atau melalui Platform Merdeka Mengajar (PMM)
- f) Memilih atau mengembangkan suatu instrumen observasi yang akan dipakai untuk merekam tingkah laku guru yang akan menjadi perhatian utamanya.
- g) Instrumen observasi yang dipilih atau yang dikembangkan dibicarakan bersama antara guru dan supervisor.

### **Tahap Pengamatan/Observasi**

Pada tahap ini guru melaksanakan pembelajaran berdasarkan komponen kompetensi pedagogik yang telah disusun bersama pada tahap perencanaan yang telah disepakati dalam pertemuan pendahuluan. Dipihak lain kepala sekolah sebagai supervisor mengamati dan mencatat atau merekam tingkah laku guru ketika mengajar, dengan menggunakan lembar observasi yang disiapkan. Supervisor juga mengobservasi dan mencatat tingkah laku siswa di kelas serta interaksi antara guru dan siswa.

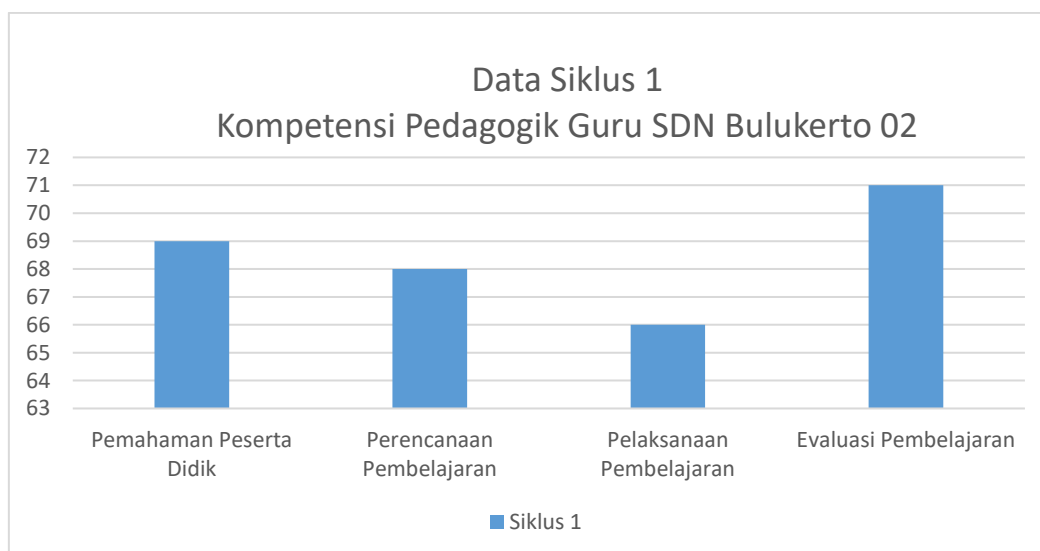
Kunjungan dan observasi yang dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran sebenarnya. Tujuan observasi tersebut antara lain: menemukan kelebihan atau kekurangan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Hal ini berguna bagi pengembangan dan pembinaan lebih lanjut, mengidentifikasi kendala yang dihadapi, secara langsung mengetahui keperluan dan kebutuhan masing- masing guru dalam melaksanakan proses kompetensi pedagogik. Memperoleh data yang dapat digunakan dalam penyusunan program pembinaan profesional secara terinci, menumbuhkan kepercayaan diri pada guru untuk berbuat lebih baik, serta, mengetahui secara lengkap tentang hal-hal yang mendukung kelancaran proses kompetensi pedagogik.

Pada siklus 1 ini, guru sudah diberi materi tentang kompetensi pedagogik dari tayangan *Youtube* yang dibagikan peneliti dan disarankan agar belajar mandiri melalui PMM. Setelah melihat tayangan tersebut guru mendiskusikan apa saja yang harus dilakukan pada kompetensi pedagogik. Melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui minat siswa, gaya belajar dan kecerdasan siswa menjadi hal penting yang harus dilakukan oleh guru. Guru dengan bimbingan kepala sekolah dan studi dari internet membuat instrumen asesmen diagnostik dan menguji cobakan pada siswa. Setelah itu memetakan minat dan gaya belajar siswa. Pada angket asesmen tersebut juga ditanyakan riwayat penyakit bawaan yang pernah dialami siswa, agar guru mengetahui karakteristik semua siswanya.

Berikut data hasil observasi pada siklus I.

1) Skor rata rata dari semua kompetensi pedagogik yang meliputi kemampuan pemahaman terhadap peserta didik memperoleh skor rata-rata 69, perencanaan pembelajaran memperoleh skor 68, pelaksanaan pembelajaran memperoleh skor 66, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran 71.

Grafik 4.1. Grafik observasi Pembelajaran Siklus I



### **Tahap Pertemuan Balik**

Sebelum pertemuan balik dilaksanakan, supervisor menganalisis pertemuan pendahuluan tentang rencana observasi sebagai bahan diskusi tahap ini. Dalam hal ini supervisor menyajikan data yang obyektif hasil observasi, menganalisis, dan menginterpretasikannya secara kooperatif dengan guru tentang catatan dan rekaman video atau foto pada saat proses pembelajaran.

Supervisor menjelaskan bahwa guru yang disupervisi rata-rata telah mampu melakukan asesmen diagnostik, sudah memahami gaya belajar dan kecerdasan yang dimiliki siswanya, namun belum menjadikan bahan asesmen sebagai dasar penyusunan modul ajar dan RPP. Guru memilih memodifikasi modul ajar yang disediakan di platform merdeka mengajar dengan memberikan sedikit modifikasi.

Setelah melakukan kunjungan dan observasi kelas, supervisor menganalisis data yang diperoleh untuk diolah dan dikaji dan dijadikan pedoman atau rujukan pembinaan guru-guru selanjutnya. Kepala sekolah selaku supervisor menjelaskan bahwa guru masih belum menggunakan media, sumber belajar, dan metode yang bervariasi. Kompetensi pedagogik mengharapkan, guru melakukan pembelajaran yang bervariasi metodenya. Menggunakan beragam aktivitas yang memenuhi gaya belajar siswanya. Memanfaatkan teknologi sebagai sarana mencari sumber belajar. Supervisor menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran masih memiliki skor cukup, dan perlu ditingkatkan lagi pada siklus berikutnya.

Masalah-masalah tersebut diidentifikasi faktor-faktor penyebabnya, sehingga bisa lebih fokus tahap pembimbingannya. Dalam proses pengkajian tersebut didiskusikan cara pemecahan masalah yang mungkin dilakukan. Alternatif pemecahan masalah yang terbaik untuk meningkatkan kemampuan pelaksanaan kompetensi pedagogik didiskusikan kembali, dan disarankan agar guru mengamati video kompetensi pedagogik yang disediakan di platform merdeka mengajar.

Langkah-langkah utama pada tahap umpan balik adalah:

- a) Menanyakan perasaan/kesan guru secara umum tentang proses pembelajaran yang baru saja dilaksanakan serta memberi penguatan;

- b) Mengkaji ulang tujuan pelajaran apakah sudah tercapai
- c) Mengkaji ulang target keterampilan serta perhatian utama guru.
- d) Menanyakan perasaan guru tentang jalannya pelajaran berdasarkan target dan perhatian utamanya.
- e) Menunjukkan hasil observasi (rekaman data) serta mengkajinya bersama guru.
- f) Menanyakan perasaan guru setelah melihat rekaman data tersebut.
- g) Menyimpulkan hasil dengan melihat apa yang sebenarnya merupakan target guru dan apa yang sebenarnya terjadi atau tercapai.
- h) Menentukan bersama-sama dan mendorong guru untuk merencanakan hal-hal yang perlu dilatih atau diperhatikan pada kesempatan berikutnya.

#### 4. Refleksi Siklus I

Berdasarkan data pada siklus I, maka terdapat kekurangan yang harus diperbaiki oleh peneliti maupun oleh guru sebagai subjek penelitian dalam melaksanakan kompetensi pedagogik. Adapun kelemahan peneliti dan guru setelah dianalisis dan direfleksikan dari Tindakan pada Siklus I dijabarkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.4. Diagnosis Kelemahan Tindakan Siklus I

Aspek	Tindakan yang belum baik	Catatan peneliti	Rekomendasi
Perencanaan Supervisi	Komunikasi antar kepala sekolah dan Guru yang akan disupervisi belum tercipta dengan baik.	Kepala sekolah seharusnya memberitahukan jadwal pelaksanaan supervisi jauh hari, agar guru lebih siap disupervisi	Supervisor membuat jadwal supervisi dan mengomunikasikan secara baik dan jauh hari ( Time Bound)
Tahap Pelaksanaan	Instrumen supervisi belum divalidasi oleh ahli	Validasi belum dilakukan, namun sudah dilakukan supervisi. Lembar observasi disusun berdasarkan studi literasi saja	Seharusnya dilakukan validasi instrumen penelitian. ( Achievable dan Measurable)
	Lembar pengamatan pembelajaran masih menggunakan format pembelajaran kurikulum 2013	Peneliti seharusnya menggunakan lembar pengamatan pembelajaran yang mengakomodasi kompetensi pedagogik	Peneliti, memodifikasi lembar pengamatan pembelajaran yang memuat kompetensi pedagogik ( Spesifik)

Umpan balik	Peneliti belum menunjukkan hasil rekaman pengamatan proses pembelajaran sebagai bahan umpan balik.	Peneliti seharusnya menunjukkan rekaman proses pembelajaran berdiferensiasi sebagai bahan umpan balik	Peneliti akan menunjukkan hasil rekaman pada guru, agar dapat direfleksi dan dilakukan perbaikan pembelajaran di siklus berikutnya. (realistik)
-------------	--	---	--

Berdasarkan diagnostik kelemahan pada setiap supervisi klinis yang dilakukan, maka sebagai upaya perbaikan pada siklus II, peneliti berencana melakukan perbaikan pada kelemahan yang ditemukan pada siklus I, baik kelemahan peneliti, guru, dan siswa.

Peneliti memberikan bimbingan pada supervisi klinis yang dilakukan lebih komunikatif, dengan melakukan supervisi klinis yang COACHING. Yaitu supervisi klinis yang dilakukan secara *Spesifik, Masurable, Achieveble, Realistik dan Time bound*. Diharapkan dengan melakukan supervisi klinis COACHING semakin meningkat kemampuan pedagogik guru dalam melakukan kompetensi pedagogik.

### 3. Siklus 2

#### 1). Perencanaan Siklus II

Perencanaan Tindakan siklus II didasarkan pada hasil analisis data dan hasil refleksi siklus I. Bertolak dari rekomendasi dan hasil refleksi tersebut, maka kepala sekolah sebagai peneliti tetap melaksanakan supervisi klinis dengan metode *Coaching* kepada beberapa guru untuk mereduksi kelemahan guru dalam kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran dan meningkatkan kompetensi pedagogik guru.

Pada tahap perencanaan ini, disusun alat observasi yang lebih tepat, serta melakukan validasi instrumen kepada ahli, menyusun jadwal supervisi lanjut, dan melakukan komunikasi yang terbuka dan mendalam pada guru yang disupervisi. Disiapkan pula alat perekam yang memadai untuk mendokumentasikan proses pembelajaran yang dilakukan, agar dapat dimanfaatkan sebagai alat umpan balik yang realistik.

#### 4. Pelaksanaan Siklus II

Terdapat prinsip *Coaching* yang diterapkan pada supervisi klinis siklus II ini. Hal ini didasarkan pada rekomendasi Tindakan siklus I. Penerapan prinsip COACHING tergambar dalam kegiatan kepala sekolah yang dilakukan kepada guru sebagai coachee.

Pada tahap perencanaan supervisi, kepala sekolah sebagai coach melakukan pendampingan kepada coachee dengan beberapa tahapan, antara lain:

- e. *Building Trust* (Membangun Kepercayaan) Membangun Kepercayaan dapat dilakukan dengan cepat dan sederhana, melalui komunikasi. Guru yang mengalami kesulitan dari dan mempunyai masalah dengan proses pembelajaran diberikan keleluasaan untuk menceritakan masalah yang dihadapinya.
- f. *Active Listening* (Mendengarkan Secara Aktif) Seorang coach dengan penuh kesabaran mendengarkan paparan dan penjelasan dari guru sebagai coachee tentang masalah pembelajaran yang dihadapinya.

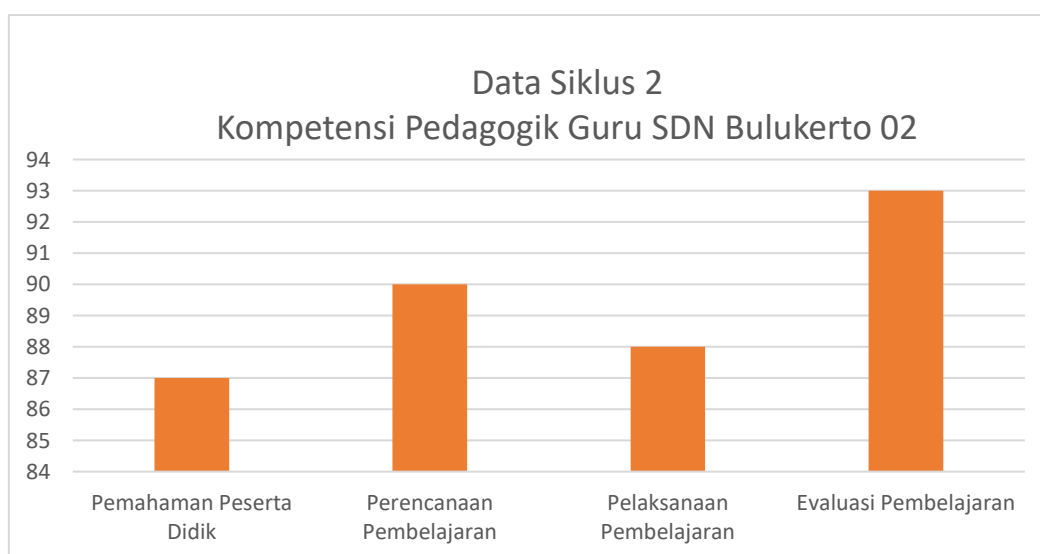
- g. *Clarifying* (Mengklarifikasikan untuk kejelasan pembicaraan). Mengklarifikasi bertujuan untuk membantu menemukan permasalahan yang sesungguhnya. *Clarifying* juga dapat menghindarkan terciptanya makna ganda (*ambigu*) yang sering kali membingungkan dan membuat orang salah mengerti.
- h. *Asking the Right Questions* (Menanyakan pertanyaan yang tepat) Menanyakan pertanyaan yang tepat dapat membantu menemukan permasalahan yang sesungguhnya, serta dapat membantu untuk menjawab dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh *guru tersebut*.

Proses Selanjutnya yang dilakukan kepala sekolah sebagai coach kepada guru-guru sebagai coachee adalah observasi pelaksanaan siklus II.

Dari hasil observasi yang dilakukan kepada guru-guru dan didapatkan hasil sebagai berikut:

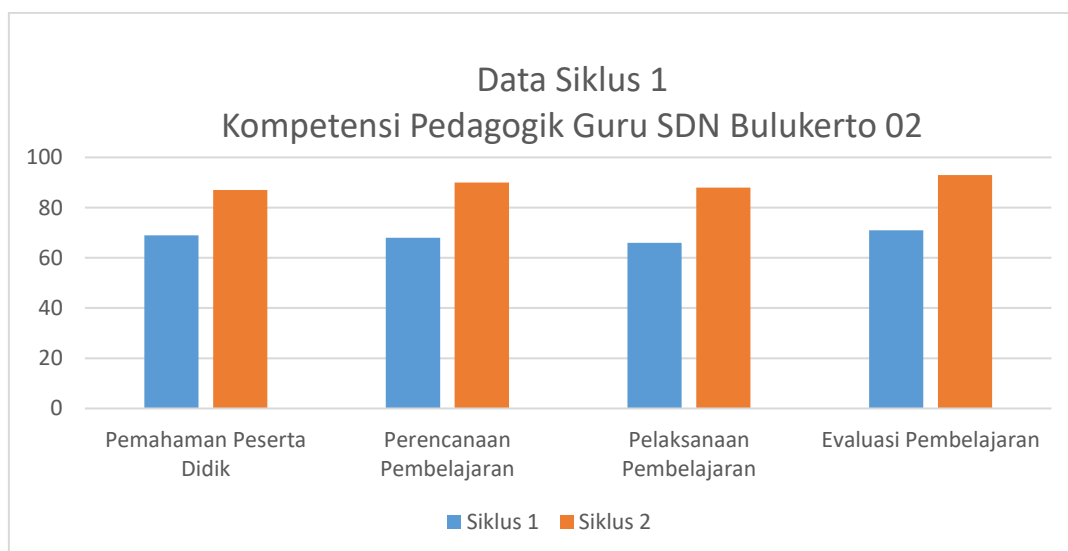
- 1) Skor rata rata dari semua kompetensi pedagogik yang meliputi kemampuan pemahaman terhadap peserta didik memperoleh skor rata-rata 87, perencanaan pembelajaran memperoleh skor 90, pelaksanaan pembelajaran memperoleh skor 88, serta pelaksanaan evaluasi pembelajaran 93.

Grafik 4.2. Grafik observasi Pembelajaran Siklus 2



Peningkatan yang terjadi antara siklus 1 dan 2 dapat dilihat pada grafik berikut:

Grafik 4.3. Grafik Perbandingan SIKlus I dan II



Dari grafik di atas, dapat diketahui adanya peningkatan kompetensi Guru dalam melaksanakan kompetensi pedagogik setelah dilakukan supervisi klinis dengan metode coaching.

Pada Siklus 2, guru telah mengalami peningkatan dalam hal:

- 1) Guru belum memahami pentingnya kemampuan pemahaman terhadap peserta didik
- 2) Guru belum memahami perancangan pembelajaran
- 3) Guru belum memahami pelaksanaan pembelajaran
- 4) Guru belum melaksanakan evaluasi pembelajaran dengan baik.

### 3). Refleksi Siklus II

Terdapatnya peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam proses pembelajaran yang dilakukan, hal ini disebabkan oleh kepala sekolah sebagai coach semakin memperbaiki tiap langkah supervisi klinis, dan melaksanakan rekomendasi hasil refleksi siklus I.

Pada tahap pra supervisi, kepala sekolah menanyakan kembali, apa yang ingin dipelajari lagi pada kompetensi pedagogik. Kepala sekolah mengarahkan untuk kembali melihat video pembelajaran yang direkam pada siklus I. Selanjutnya kepada Guru 1 (Ibu Puji), kepala sekolah menyarankan agar dilakukan diferensiasi produk. Siswa pada pembelajaran di kelas 1, di ajak mengenal aturan yang terjadi di rumah atau di kelas. Setelah guru melakukan diskusi dan tanya jawab tentang aturan di rumah, selanjutnya guru mengajak siswa untuk mendiskusikan aturan di kelasnya. Guru juga mengajak agar siswa berdiskusi dengan kelompoknya untuk menentukan mana yang boleh dilakukan atau tidak ketika pembelajaran berlangsung. Guru langsung menerapkan aturan yang diungkapkan sebagai kesepakatan kelas.

Kepala sekolah menyarankan agar kesepakatan kelas yang diusulkan siswa di bentuk sebagai projek siswa bekerja sama dengan orang tua. Agar siswa selalu ingat pada aturan di kelas seperti tidak menyela pembicaraan, mengangkat tangan ketika bertanya, melaksanakan piket, tidak *bullying*, maka dibuatlah kesepakatan kelas tersebut di kertas *asturo* yang nantinya ditempel di dinding kelas.

Sedangkan aturan di rumah, juga dibuat bersama orang tua, agar siswa selalu mematuhi aturan di rumah siswa masing masing. Saran tersebut sebagai bentuk

pengembangan pembelajaran yang dilakukan sebagai pendekatan PJBL ( *Projek Based Learning*).

Guru yang melakukan pembelajaran di kelas 1, awalnya ragu apakah siswa dapat diajak berdiskusi. Ternyata siswa, setelah membuat kesepakatan kelas, dapat melakukan diskusi, walau tidak terlalu sempurna, demikian hasil refleksi bu Puji. Pembelajaran di kelas 1, juga bermakna karena langsung diterapkan di dalam kelas. Guru yang membahas tentang aturan di kelas, langsung diterapkan saat itu juga.

#### 4. Pembahasan

Pelaksanaan supervisi klinis di SDN Bulukerto 02, telah meningkatkan kemampuan pedagogik guru dalam melaksanakan kompetensi pedagogik.

Peningkatan tersebut terjadi karena supervisi ini dilakukan secara terencana dan terjadwal. Mulai dari tahapan pertemuan pendahuluan. Guru dan kepala sekolah bersama sama membicarakan tentang rencana observasi yang akan dilakukan. Guru diwadahi untuk berkeluh kesah kesulitan apa yang dihadapi dalam pembelajaran. Keterbukaan ini berbeda dengan supervisi akademik. Supervisi klinis lebih demokratis sebagaimana pendapat Acheson dan Gall (1987), supervisi klinis adalah sebuah model alternatif dari supervisi yang lebih interaktif, demokratis, dan berpusat pada kebutuhan guru. Supervisi klinis pada dasarnya merupakan pembinaan performansi guru mengelola proses belajar mengajar, jadi lebih interaktif, demokratis dan berpusat pada guru, sehingga lebih berdampak pada peningkatan kemampuan guru.

Terdapat peningkatan kemampuan kompetensi pedagogik antara pra penelitian, siklus I dan siklus II. Rata-rata kemampuan guru berdasarkan lembar observasi, hasil wawancara dan tahapan supervisi yang dilakukan menunjukkan peningkatan kemampuan guru dalam hal pemahaman terhadap siswa. Data menunjukkan kenaikan yang signifikan, yaitu pada pra siklus 53,5, siklus I 69,18, dan siklus II 80,31. Dari kategori kurang, meningkat menjadi baik dan menjadi amat baik setelah dilakukan supervisi klinis.

Kemampuan guru dalam melakukan perencanaan pembelajaran dari kurang menjadi sangat baik. Pada siklus I dan II. Hal ini berarti supervisi klinis yang dilakukan kepala sekolah memberi dampak yang signifikan. Modifikasi pola supervisi klinis menjadi pola *Coaching* pada siklus 2, semakin meningkatkan kemampuan guru dalam melakukan kompetensi pedagogik.

Setelah disupervisi klinis, guru lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang “mengundang” murid untuk belajar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi. Murid bebas, berkreasi dan belajar sesuai minatnya. Pada tahap observasi kepala sekolah tidak hanya merekam aktivitas guru, aktivitas siswanya juga diamati. Kepala sekolah mengetahui kekurangan guru, kelebihan dan hal yang harus ditingkatkan. Kualitas pembelajaran semakin meningkat.

Penerapan supervisi klinis secara *Coaching* meningkatkan kepercayaan guru, karena guru menguasai kompetensi pedagogik secara terukur, realistik, dan spesifik. Supervisi Klinis *Coaching* sebagai perbaikan pelaksanaan supervisi klinis siklus I, semakin meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan kompetensi pedagogik.

Tahapan-tahapan Supervisi Klinis yang diteraplan da;am PTS ini sebagai berikut :

##### 1) Pembicaraan Pra-Observasi

Tujuan ini bisa dicapai apabila dalam pertemuan awal ini tercipta kerja sama, hubungan 26 kemanusiaan dan komunikasi yang baik antara supervisor dengan guru.

Selanjutnya kualitas hubungan yang baik antara supervisor dengan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap kesuksesan proses berikutnya dalam kegiatan model supervisi klinis. Oleh sebab itu, para ahli banyak menyarankan agar pertemuan awal ini dilaksanakan secara rileks dan terbuka. Perlu sekali diciptakan kepercayaan guru terhadap supervisor, sebab kepercayaan guru akan mempengaruhi keefektifan pelaksanaan pertemuan awal ini. Kepercayaan berkenaan dengan keyakinan guru bahwa supervisor memperhatikan potensi, keinginan, kebutuhan, dan kemauan guru. Pertemuan awal tidak membutuhkan waktu yang lama, supervisor bisa menggunakan waktu 20 sampai 30 menit, kecuali jika guru mempunyai permasalahan khusus yang membutuhkan diskusi panjang.

## 2) Observasi mengajar

Proses selanjutnya adalah proses pengumpulan data dengan cara melaksanakan pengamatan secara cermat, sistematis, dan obyektif merupakan proses kedua dalam proses supervisi klinis. Pada tahap ini, beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: (1) harus luwes, (2) tidak mengganggu proses pembelajaran, (3) tidak bersifat menilai, (4) mencatat dan merekam hal-hal yang terjadi dalam proses pembelajaran sesuai kesepakatan bersama, dan (5) menentukan teknik pelaksanaan observasi. Tujuan utama pengumpulan data adalah untuk memperoleh informasi yang sebenarnya, yang akan digunakan untuk bertukar pikiran dengan guru setelah kegiatan pengamatan berakhir, sehingga guru bisa menganalisis secara cermat aktivitas-aktivitas yang telah dilakukannya di kelas. Di sinilah letak pentingnya teknik dan instrumen pengamatan yang bisa digunakan untuk mengamati guru mengelola proses pembelajaran.

## 3) Pasca Observasi atau tahap pertemuan balikan

Tahap akhir (diskusi balikan). Pada tahap ini beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain: (1) memberi penguatan; (2) mengulas kembali tujuan pembelajaran; (3) mengulas kembali hal-hal yang telah disepakati bersama, (4) mengkaji data hasil pengamatan, (5) tidak bersifat menyalahkan, (6) data hasil pengamatan tidak disebarluaskan, (7) penyimpulan, (8) hindari saran secara langsung, dan (9) merumuskan kembali kesepakatan-kesepakatan sebagai tindak lanjut proses perbaikan.

Secara umum komponen *Coaching* memiliki beberapa indikator yang merupakan bagian dalam melakukan proses coaching, dalam hal ini komponen *Coaching* terdiri dari:

### 1) Inisiasi

Dalam bagian inisiasi, dapat terjadi salah satu dari dua hal berikut:

- a) *Coach* melihat adanya kebutuhan pada guru untuk menjalani proses *Coaching*, Lalu menawarkan pada guru untuk menjadi *coachee*.
- b) Guru meminta bantuan *coach* untuk menolongnya melalui proses *coaching*.

### 2). Observasi

Seorang *coach* yang baik akan mengobservasi praktik guru yang didampingi (*coachee*) dikelas, khususnya terkait target yang disepakati (bila sudah ada). Bila belum ada target yang disepakati, maka observasi yang dilakukan coach merupakan sarana untuk mengidentifikasi kompetensi *coachee* yang dapat ditingkatkan melakukan proses coaching, dan juga sebagai bahan pembicaraan saat melakukan inisiasi. Terlepas dari apakah sudah ada target yang disepakati atau belum pada saat observasi dilakukan, coach juga perlu mengobservasi untuk mengidentifikasi saat-saat dimana guru tersebut secara efektif melakukan praktik pendidikan anak usia dini, sehingga percakapan *Coaching* nantinya dapat dimulai dengan hal-hal positif yang dilakukan guru.

### 3). Aksi

Aksi adalah aktifitas yang direncanakan sebagai tindak lanjut dari sesi *Coaching* yang disepakati bersama oleh coach dan coachee untuk dilakukan oleh coachee dalam rangka mencapai target proses coaching. Aksi dapat dilakukan oleh coachee sendiri ataupun bersamasama dengan coach. Evaluasi aksi biasanya akan terjadi agenda pembicaraan dalam sesi *Coaching* berikutnya. Dalam proses coaching, aksi adalah bentuk partisipasi aktif coachee dan merupakan komponen yang sangat menentukan efektifitas *Coaching* dalam rangka membangun kompetensi guru.

#### 4).. Titik Refleksi

Refleksi merupakan komponen terpenting dalam proses *Coaching* dan merupakan komponen yang membedakan *Coaching* dengan berbagai kegiatan lain yang juga bertujuan untuk membangun kompetensi guru. Saat melakukan komponen refleksi, coach akan mengajukan pertanyaan spesifik kepada coachee. Pertanyaan tersebut merupakan pertanyaan yang dapat membangkitkan kesadaran coachee akan apa yang sesungguhnya terjadi, apa yang coachee inginkan untuk terjadi, dan apa yang dapat coachee lakukan untuk menjembatani kedua hal tersebut. Dalam bagian ini, coachee juga dibantu untuk memikirkan berbagai ide dan tindakan atau strategi yang dibangun diatas kekuatan yang dimiliki coachee, untuk mencapai target yang telah disepakati diawal proses coaching. Ketika merespon refleksi coachee, coach dapat saja menyampaikan masukan ataupun informasi yang relevan, selama hal tersebut tidak mendominasi percakapan coaching.

#### 5).Evaluasi

Tujuan dari komponen evaluasi adalah untuk menilai efektifitas proses *Coaching* yang suda berjalan, bukan untuk menilai sang coachee. Komponen evaluasi secara umum terbagi menjadi dua ketegori, sebagai berikut:

- a) Evaluasi proses, yang bertujuan untuk mengidentifikasi perubahan atau modifikasi yang perlu dilakukan dalam proses *Coaching* demi tercapainya target yang telah disepakati diawal. Evaluasi ini dilakukan oleh coach setiap kali selesai sesi coaching. Agar evaluasi proses dapat berjalan dengan efektif, akan sangat menolong bila coach membuat catatan kecil tentang hal-hal kunci yang ditemukannya selama sesi *Coaching* untuk dibaca kembali setelah sesi *Coaching* selesai.
- b) Evaluasi akhir yang bertujuan untuk menilai apakah proses *Coaching* sudah dapat dihentikan karena target yang disepakati telah tercapai, ataukah coachee masih memerlukan sesi *Coaching* lanjutan untuk mencapai target tersebut.

## SIMPULAN DAN SARAN

### 1. Simpulan

- 1) Supervisi klinis dapat meningkatkan kompetensi pedagogik guru SDN Songgokerto 03 dalam melakukan pembelajaran diferensiasi. Supervisi tersebut dilakukan secara terencana dan terbuka, serta *Coaching* yaitu, Spesifik, Measurable, Achievable, Realistic dan Time Bound, sehingga mampu meningkatkan kemampuan guru.
- 2) Kompetensi Pedagogik Guru SDN Bulukerto 02 meningkat dalam melaksanakan pembelajaran diferensiasi. Guru SDN Bulukerto 02, meningkat pelaksanaan pembelajaran dari pra observasi, Siklus I dan Siklus II, sebesar; 53,5, siklus I dan 69,18, serta siklus II 90,31. Dari kategori kurang, meningkat menjadi baik dan menjadi amat baik setelah dilakukan supervisi klinis.

## 2.Saran

- 1) Disarankan agar menerapkan supervisi klinis dengan metode *Coaching* agar guru mampu meningkatkan kompetensi pedagogiknya.
- 2) Penelitian ini dapat dikembangkan pada subyek yang lebih luas dan dilakukan secara terus menerus.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Khafid Anridzo, Imron Arifin, Dwi Fitri Wiyono. 2021. Implementasi Supervisi Klinis dalam Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Jurnal Bacisedu
- Acheson, Keith A dan Damien Gall, Meredith. 1987. *Techniques in the Clical. Supervision of Teachers: Preservice and Inservice Aplications.*
- Agus, Salim, 'Pengaruh Kecerdasan Linguistik Terhadap Keterampilan Bergaul Pada Teman Sebaya Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015', Pengaruh Kecerdasan Linguistik Terhadap Keterampilan Bergaul Pada Teman Sebaya Peserta Didik Kelas VIII Di SMP Negeri 8 Kota Kediri Tahun Pelajaran 2014/2015,
- Amalia Dan Endang Hadipoentyanti. 2018. Perbanyakkan Nilam (Pogostemon cablin Benth) Menggunakan Media Dasar Alternatif Secara In Vitro. *Jurnal Perspektif.* 7(2) : 139 – 149
- Arikunto. 2004. *Dasar-dasar Supervisi.* Jakarta: Rineka Cipta
- Aries. 2022. Supervisi Klinis Kompetensi pedagogik Untuk Peningkatan Kompetensi Guru Mts Negeri 1 Maros Kabupaten Maros. *Jurnal TWH* <https://jurnal.widyahumaniora.org/index.php/jptwh/article/view/52>
- Ayu Kusumaningrum Siregar . 2021. Pelaksanaan Supervisi Klinis Dalam Rangka Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Al-Falah Deltasari Sidoarjo Jurnal UNESA Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya [ayukusumaningrumsiregar@yahoo.co.id](mailto:ayukusumaningrumsiregar@yahoo.co.id)
- Cogan, Moris L. (1973). *Clinical supervision.* Boston: Houghton Mifflin, Co.
- Daresh. (1989). *Supervision as Approactive Process.* New Jersey: Longman
- Depdikbud. 2004. Undang–Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta : Depdikbud
- Depdikbud. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/ Madrasah menyatakan kompetensi kepala sekolah. Jakarta : Depdikbud
- Depdikbud. 2007. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Jakarta : Depdikbud
- E.Mulyasa, 2007. *Pengembangan dan Impelemtasi Kurikulum 2013.* (Bandung: PT Remaja Rosdaha
- Fareeha Rasheed and Abdul Wahid. 2018. *The Theory Of Differentiated Instruction And Its Applicability: An E-Learning Perspective.* VSRD International Journal of Technical & Non-Technical Research, Vol. IX Issue IV April 2018 / 193
- Glickman, C.D 1995. *Supervision of instruction.* Boston: Allyn And Bacon Inc.

<https://www.jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/3990/0>. DOI:

<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3990>

Jurnal UNTAN

- Goldhammer, R. 1969. *Academic Supervision: Special Methods For The Supervision Of Teachers*. New York: Hlot, Reinhart and Winston.
- Kurniawan, F. 2017. *Ilmu Kepelatihan Dasar*. Bandung: Alfabeta,Cv.
- L. Cogan**. 1973. *Clinical Supervision: Conceptual Framework dalam Jurnal of research and Development in Education-*
- Made Pidarta. 2009. *LandasanKependidikan Stimulus IlmuPendidikanBercorak Indonesia*. Jakarta: PT RinekaCipta
- Marlina. 2019. *Model Penerapan Kompetensi pedagogik pada SEkolah Innklusif*. Jakarta : Kemdikbud
- Moleong, *Lexy J.* 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. *Menjadi Kepala Sekolah*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya 2006.
- Menajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya
- Musfah, M.A.2011.*Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*.Jakarta : Kencana.
- Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan masyarakat*, Yogyakarta : Teras, 2009
- Noeng Muhadjir, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin
- Sahertian. 2008. *Konsep Dasar & Teknik Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Subhan. 2021. *Peningkatan Kompetensi Guru Menerapkan Kompetensi pedagogik Untuk Mewujudkan Merdeka Belajar Melalui Lokakarya Di Smpn 3 Pontianak*.  
[file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/55059-75676662346-1-PB%20\(1\).pdf](file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/55059-75676662346-1-PB%20(1).pdf)
- Sudjana Nana, 1988. *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung : Pedagogi Press
- Sudjana, Nana. 1988. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Sinar Baru Algensindo.
- Tomlinson, C. A. 2001. *How to differentiated Instruction in Mixed-Ability Classrooms*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.).
- UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wendra, W., (2015), *Penilaian Autentik Guru Bahasa Indonesia dalam Pembelajaran Menulis Siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Singaraja*, e-Journal Universitas Pendidikan Ganesha, 3(1) : 1-12.
- Whitmore, S. J. 2017. *The Phytogeography of Malesian Euphorbiaceae*. In : *Plant Diversity in Malesia III. Proceedings of the Third International Flora Malesiana Symposium 1995*. J Dransfield, MJE Coode & DA Simpson (eds.). Royal Botanic Gardens Kew. Pp. 389–390